

# **KARANANTARA**

**SKRIPSI PENCIPTAAN SENI**

**Untuk memenuhi sebagai persyaratan**

**Mencapai derajat Sarjana Strata 1**

**Program Studi Seni Tari**



**Oleh:**

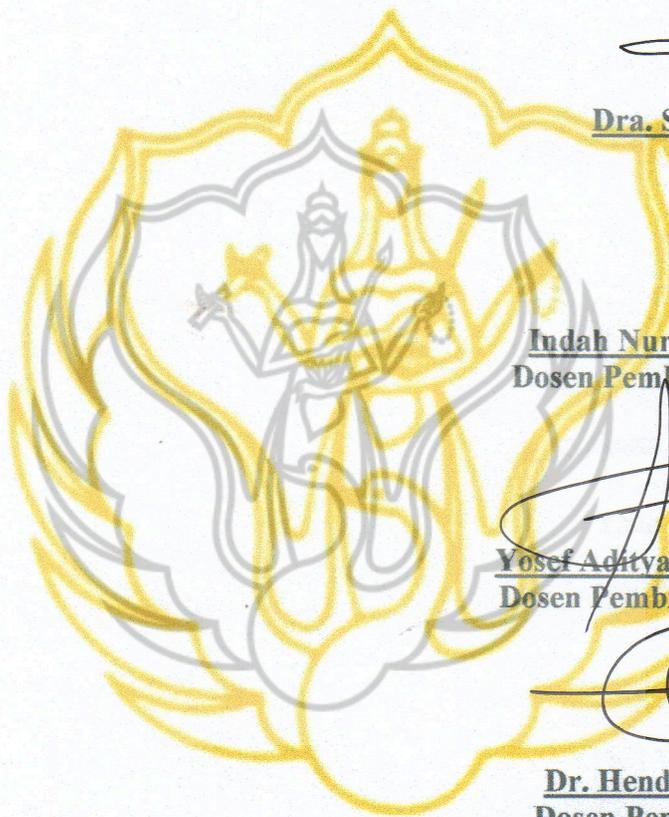
**Dwi Vina Aprilia**

**NIM : 1211398011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2016/2017**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**Tugas akhir ini telah diterima  
Dan disetujui oleh Dosen Pembimbing I  
Dosen Pembimbing II  
dan Dewan Penguji Ahli  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, 12 Juli 2017**



**Dra. Supriyanti, M.Hum  
Ketua/ Anggota**

**Indah Nuraini, SST., M.Hum  
Dosen Pembimbing I/ Anggota**

**Yosef Adityanto Aji, S.Sn., MA.  
Dosen Pembimbing II/ Anggota**

**Dr. Hendro Martono, M.Sn.  
Dosen Penguji Ahli/ Anggota**

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

**Prof. Dr. Yudiaryani, M. A.  
NIP. 195606301987032001**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam kepustakaan.



Yogyakarta, 12 Juli 2017

Yang Menyatakan,

Dwi Vina Aprilia

1211398011

## KATA PENGANTAR

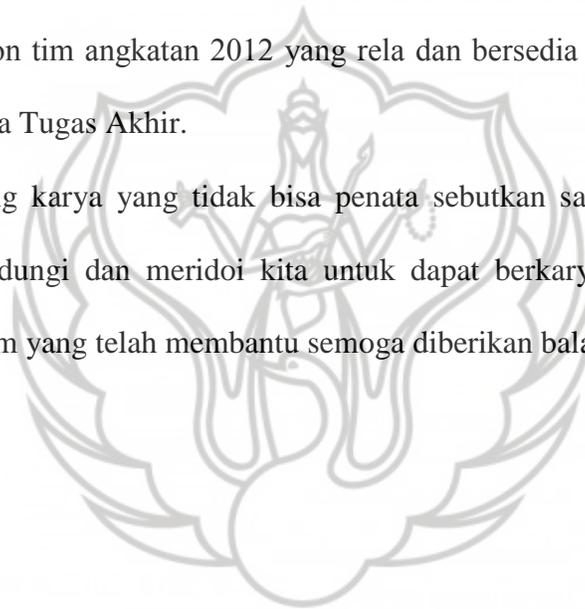
Assalamualaikum Wr. Wb. Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas berkat dan rahmatnya dan segala syukur atas segala nikmat yang telah diberikan saat proses penggarapan karya Tugas Akhir ini. Karya tari *KARANANTARA* terinspirasi dari ketertarikan penata membuat karya yang bersumber dari salah satu cerita rakyat yang diketahui oleh masyarakat luas. Harapan saya, melalui karya ini dapat menjadi pengalaman bagi teman-teman pendukung serta dapat menjadi karya yang meninggalkan pesan dan kesan bagi semuanya. Proses yang telah memberikan banyak pelajaran untuk penata maupun pendukung karya ini. Proses yang panjang dalam karya *KARANANTARA* telah dilewati guna mendapatkan hasil yang maksimal. Begitu banyak hal kendala dan rintangan hingga terwujudlah karya ini. Karya ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan kali ini saya mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Allah SWT, yang telah memberikan kelancaran dalam perkuliahan maupun dalam proses penciptaan karya ini.
2. Kedua orang tua dan keluarga yang selalu mendukung, berdoa dan membiayai untuk putrinya menyelesaikan pendidikan hingga sarjana.
3. Indah Nuraini, SST.,M.Hum dan Y. Adityanto Aji, S.Sn., MA selaku dosen pembimbing I dan II yang telah bersedia meluangkan waktu tenaga dan pikirannya untuk membimbing saya dalam proses penggarapan hingga dapat menyelesaikan karya ini dengan maksimal.
4. Dr. Hendro Martono, M.Sn selaku dosen penguji ahli serta salah satu dosen yang bersedia menyemangati kuliah.

5. Dra. Supriyanti, M.Hum selaku Ketua Jurusan dan Dindin Heryadi, M.Sn selaku sekretaris Jurusan yang membantu proses adminidtrasi terselenggaranya karya Tugas Akhir.
6. Dra. W. Lies Apriani, M.Hum selaku dosen wali yang membimbing perkuliahan dari semester 1 hingga akhir.
7. Seluruh Bapak/Ibu Dosen yang sudah mengajarkan seluruh mata kuliah dan membimbing dari awal perkuliahan hingga terlaksananya Tugas Akhir.
8. Sahabat setiaku Aga Satria Perdana yang selalu memberikan dukungan dan menemani dalam setiap proses penggarapan karya ini.
9. Okky Arbiyanto yang telah membantu membiayai kuliah hingga semester 6 dan selalu memberi semangat walaupun sudah tidak dekat lagi.
10. Irayanti yang telah membantu dan mendukung proses dari Koreografi 3 hingga Tugas Akhir ini terselesaikan.
11. Seluruh penari yang bekerja keras meluangkan waktu untuk berproses bersama hingga terselesaikan Tugas Akhir ini. Terimakasih banyak para penari hebatku Lariska Febti Triyaninda, Mutiara Febryan Kumbara, Rera Tianingtyas, Novian Otasari, Dwi Jayanti, Aprilia Sripanglaras, Muflik Aditama dan Hermawan Sinung.
12. Penata iringan dan pemusik , terimakasih Sandro Wisnu Aji, Widanta Agung Nugraha, Dimas, Bagas Adhitya, Anting Retno Windari Widodo, Vanessa Risdisascha, Wahyudin Maulana dan Beni Wijaya karena telah bergabung dalam karya ini dalam proses setengah perjalanan, tanpa kalian karya ini tidak akan menjadi sempurna seperti ini.
13. Terimakasih banyak kepada tim pelaksana teknis yang sudah mendukung terlaksananya ujian Tugas Akhir ini dengan semaksimal mungkin Tri Anggoro S.Sn, Rahmat Fuadi,

Bunda Ratu Ayu, Feri, Eko Sulkan, Aga Satria Perdana, Reza Maulana, Yuwono Nur Utama, Andika Yoga Pratama, Cahyo, Wawan, Agung Plenthung, Rinaldy P, Bima, Wulan Prasetya, Nurdiani, Tutut Anggoro, Anggita Aprilia.

14. Tim dokumentasi video Postmodern Studio dan foto Bagus Mahendra yang sudah membantu penata dalam mendokumentasikan karya ini.
15. Seluruh karyawan yang bertugas dalam bidang elektronik, peminjaman dan kebersihan yang sangat membantu penata selama masa perkuliahan sampai terlaksananya Tugas Akhir.
16. Se' Se' Production tim angkatan 2012 yang rela dan bersedia membantu menyelesaikan pementasan Karya Tugas Akhir.
17. Semua pendukung karya yang tidak bisa penata sebutkan satu persatu, semoga Allah SWT bisa melindungi dan meridoi kita untuk dapat berkarya kembali. Terima kasih kepada seluruh tim yang telah membantu semoga diberikan balasan oleh Allah SWT.



**RINGKASAN**  
**KARANANTARA**  
Karya: Dwi Vina Aprilia  
NIM: 1211398011

Pada kesempatan kali ini penata membuat karya tari berjudul *KARANANTARA*. Karya ini mendeskripsikan tentang konflik batin yang dirasakan Roro Jonggrang antara cinta dan dendam hingga akhirnya ia menjadi sebuah arca candi yang berujung penyesalan. Berawal dari peperangan dua kerajaan yang mengakibatkan Prabu Boko ayahanda Roro Jonggrang meninggal, lalu Bandung Bondowoso yang telah membunuh ayahnya ingin memperistri Roro Jonggrang. Roro Jonggrang yang saat itu merasa kehilangan seorang ayah dan merasa kerajaannya diambil alih oleh Bandung Bondowoso, namun di sisi lain ia juga mencintai Bandung Bondowoso. Dendam yang dirasakannya lebih kuat daripada rasa cintanya, oleh karena itu kemudian mempunyai cara yang ia pikir dapat menolak lamaran dan merebut kembali kerajaannya dari tangan Bandung Bondowoso. Akan tetapi rencana tersebutlah yang pada akhirnya membuat ia menjadi patung yang saat ini berada di Candi Prambanan.

Karya tari ini dipentaskan dengan jumlah enam penari putri merupakan cerminan dari Roro Jonggrang dan dua penari putera sebagai Bandung Bondowoso dan Raja Boko. Karya ini merupakan tipe tari dramatik yang memiliki beberapa adegan. Adegan yang pertama menggambarkan kecantikan Roro Jonggrang dan keagungannya, adegan kedua menggambarkan konflik batin Roro Jonggrang yang bimbang memilih antara dendam atau cintanya. Adegan ketiga yaitu rekadaya Roro Jonggrang yang ingin membalas dendam dan mengambil kembali kerajaannya dengan cara mengelabui Bandung Bondowoso yang pada akhirnya membuat dirinya menjadi Arca. Bagian akhir menggambarkan penyesalan Roro Jonggrang, dengan perbuatannya sendiri akhirnya ia menjadi Arca. Lewat karya ini penata ingin menyampaikan pesan bahwa sebuah dendam, kelicikan dan kemurkaan dengan dasar apapun merupakan hal yang nantinya akan merugikan diri sendiri.

Kata kunci: Roro Jonggrang, dendam, cinta

## DAFTAR ISI

Pernyataan .....	i
Kata Pengantar .....	ii
Ringkasan .....	v
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Penciptaan .....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan .....	3
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan .....	4
D. Tinjauan Sumber .....	5
<b>BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI .....</b>	<b>11</b>
A. Kerangka Dasar Pemikiran .....	11
B. Konsep Dasar Tari .....	12
1. Rangsang Tari .....	12
2. Tema Tari .....	13
3. Judul Tari .....	13
4. Bentuk dan Cara Ungkap .....	14
C. Konsep Garap Tari .....	16
1. Gerak .....	16
2. Penari .....	16
3. Musik Tari .....	17
4. Rias dan Busana .....	18
5. Pemanggungan .....	21
<b>BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI .....</b>	<b>24</b>
A. Metode dan Tahapan Penciptaan .....	24
1. Metode Penciptaan .....	24
2. Tahapan Penciptaan .....	28
3. Tahapan Lanjutan .....	37
B. Paparan Hasil Penciptaan .....	51
1. Urutan Adegan .....	51
2. Gerak Tari .....	57
3. Gambar Pola Lantai .....	69
4. Desain Rias dan Busana .....	75
5. Musik Tari .....	82
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>84</b>

DAFTAR SUMBER ACUAN .....	86
LAMPIRAN	
Lampiran 1 SINOPSIS .....	88
Lampiran 2 Lirik Iringan Musik .....	89
Lampiran 3 <i>Time Schedule</i> proses penciptaan karya “Karanantara” .....	90
Lampiran 4 Profil Karya Tari “Karanantara” .....	94
Lampiran 5 Rincian Biaya Proses Penciptaan Karya “Karanantara” .....	97
Lampiran 6 <i>Lighting Design</i> .....	99
Lampiran 7 Foto .....	102
Lampiran 8 <i>BOOKLET</i> .....	114
Lampiran 9 Tiket Pementasan .....	115
Lampiran 10 POSTER .....	116
Lampiran 11 Notasi .....	117
Lampiran 12 Kartu Bimbingan Studi .....	121

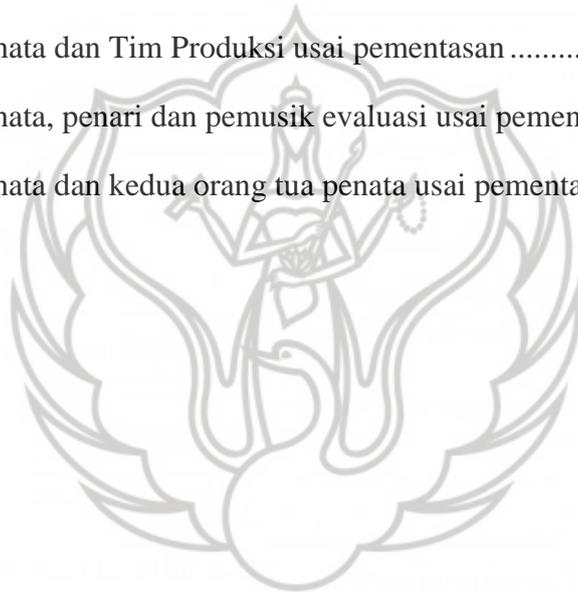
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Arca Dewi Uma di Candi Siwa Kompleks Candi Prambanan yang dianggap Arca Roro Jonggrang oleh masyarakat sekitar .....	1
Gambar 2: Busana yang digunakan penari puteri sebagai Roro Jonggrang ....	19
Gambar 3: Busana yang digunakan penari putera sebagai Bandung Bondowoso.....	20
Gambar 4: Busana yang digunakan penari putera sebagai Prabu Boko.....	20
Gambar 5: Foto penari bernama Lariska Febti Triyaninda .....	29
Gambar 6: Foto penari bernama Mutiara Febryan Kumbara .....	30
Gambar 7: Foto penari bernama Rera Tianingtyas .....	31
Gambar 8: Foto penari bernama Novian Otasari .....	32
Gambar 9: Foto penari bernama Dwi Jayanti .....	32
Gambar 10: Foto penari bernama Aprilia Sripanglaras .....	33
Gambar 11: Foto penari bernama Muflik Aditama.....	34
Gambar 12: Foto penari bernama Hermawan Sinung.....	35
Gambar 13: Introduksi diawali ketika Roro Jonggrang berdiri di atas trap belakang <i>backdrop</i> dengan tirai yang sedikit membuka selebar trap .....	52
Gambar 14: sikap berdiri Prabu Boko saat akan memulai gerakan pada Introduksi .....	52
Gambar 15: salah satu sikap Bandung Bondowoso saat di bagian introduksi.	53
Gambar 16: sikap motif kapang-kapang ragam pada adegan 1 dimulai .....	54
Gambar 17: sikap salah satu motif pada saat adegan 2.....	55
Gambar 18: sikap motif pada saat adegan 3.....	56

Gambar 19: sikap motif pada saat adegan 3 akhir .....	57
Gambar 20: sikap satu penari Roro Jonggrang melakukan motif rasa.....	58
Gambar 21: Keenam penari ketika melakukan motif kapang-kapang ragam ..	59
Gambar 22: Sikap ketiga penari saat melakukan motif sembah putar .....	60
Gambar 23: ketiga penari saat melakukan motif arca .....	60
Gambar 24: sikap penari pada saat melakukan motif ruji dengan arah hadap dan pengembangan gerak yang berbeda .....	61
Gambar 25: sikap penari pada saat melakukan motif stop mundur .....	62
Gambar 26: sikap kedua penari pada saat melakukan motif angkat junjung...	63
Gambar 27: posisi penari ketika sedang melakukan motif tusuk rasa .....	64
Gambar 28: posisi kedua penari saat melakukan motif tarik ulur.....	64
Gambar 29: sikap penari pada saat melakukan motif satu.....	65
Gambar 30: sikap penari pada saat melakukan motif tolak .....	66
Gambar 31: sikap penari pada saat melakukan motif membara .....	67
Gambar 32: sikap dan posisi penari pada saat melakukan motif tusukan.....	68
Gambar 33: Rias wajah yang digunakan oleh penari puteri .....	76
Gambar 34: Rias wajah yang digunakan penari putera (Bandung Bondowoso).....	76
Gambar 35: Busana yang dikenakan oleh penari puteri dan kedua penari putera.....	77
Gambar 36: Busana tampak depan penari Roro Jonggrang.....	77
Gambar 37: Busana tampak samping penari Roro Jonggrang .....	78
Gambar 38: Busana tampak belakang penari Roro Jonggrang .....	78
Gambar 39: Busana tampak depan penari Bandung Bondowoso .....	79
Gambar 40: Busana tampak samping penari Bandung Bondowoso .....	79

Gambar 41: Busana tampak belakang penari Bandung Bondowoso .....	80
Gambar 42: Busana tampak depan penari Prabu Boko.....	80
Gambar 43: Busana tampak samping penari Prabu Boko.....	81
Gambar 44: Busana tampak belakang penari Prabu Boko.....	81
Gambar 45: Penata sedang memberikan arahan kepada penari .....	102
Gambar 46: Motif Arca yang dilakukan oleh penari pada saat seleksi 3.....	102
Gambar 47: Penari pada saat adegan 3 yang dilakukan pada saat seleksi 3 ...	103
Gambar 48: Pemusik pada saat seleksi 3 .....	103
Gambar 49: Penari Prabu Boko pada saat dirias menjelang pementasan .....	104
Gambar 50: Penari sedang latihan menjelang pementasan .....	104
Gambar 51: Penari Prabu Boko sedang memakai kostum menjelang pementasan.....	105
Gambar 52: Penari Bandung Bondowoso sedang memakai kostum menjelang pementasan.....	105
Gambar 53: Penari Roro Jonggrang sedang memakai kostum dan aksesoris menjelang pementasan .....	106
Gambar 54: Seluruh tim pendukung <i>KARANANTARA</i> sedang <i>briefing</i> menjelang pementasan.....	106
Gambar 55: Seluruh tim pendukung <i>KARANANTARA</i> sedang berdoa menjelang pementasan.....	107
Gambar 56: Penari Bandung Bondowoso dan Roro Jonggrang pada saat pementasan.....	107
Gambar 57: Penari Roro Jonggrang pada saat pementasan .....	108
Gambar 58: Kelima penari Roro Jonggrang pada saat pementasan.....	108
Gambar 59: Penari Roro Jonggrang dan Bandung Bondowoso pada saat	

pementasan.....	109
Gambar 60: Penari Roro Jonggrang pada saat pementasan bagian <i>ending</i> .....	109
Gambar 61: Foto penari dan pemusik usai pementasan.....	110
Gambar 62: Seluruh penari usai pementasan.....	110
Gambar 63: Foto penari dan dosen pembimbing usai pementasan.....	111
Gambar 64: <i>Stage Manager</i> , Tim artistik dan <i>crew instrument</i> usai Pementasan.....	111
Gambar 65: Penari dan penata usai pementasan.....	112
Gambar 66: Penata dan Tim Produksi usai pementasan.....	112
Gambar 67: Penata, penari dan pemusik evaluasi usai pementasan.....	113
Gambar 68: Penata dan kedua orang tua penata usai pementasan.....	113



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penciptaan**

Konon di Jawa Tengah terdapat dua kerajaan yang bertetangga, yaitu Kerajaan Pengging dan Kerajaan Prambanan. Kerajaan Pengging dipimpin seorang raja bernama Prabu Jayaloka yg mempunyai senopati utama bernama Bandung Bondowoso. Sedangkan kerajaan Prambanan dipimpin oleh Prabu Boko yang memiliki puteri cantik bernama Roro Jonggrang. Prabu Boko berwujud tinggi besar dan sangat ditakuti oleh rakyatnya. Roro Jonggrang merupakan seorang puteriyang cantik, lemah gemulai, mempunyai tubuh yang ideal. Roro Jonggrang sangat menyayangi ayahandanya, karena ia merupakan puteri satu-satunya Prabu Boko.

Prabu Jayaloka ingin memperluas daerah kekuasaannya sehingga ia menyerukan perang kepada Kerajaan Prambanan, lalu dalam peperangan tersebut Bandung Bondowoso berhasil mengalahkan dan membunuh Prabu Boko. Sesuai perjanjian yang telah disepakati bahwa apabila Prabu Boko mati ditangan Bandung Bondowoso, maka Kerajaan Prambanan menjadi milik Kerajaan Pengging. Prabu Jayaloka yang sangat mempercayai Bandung Bondowoso menyerahkan Kerajaan Prambanan untuk dipimpin olehnya, akan tetapi Kerajaan Prambanan tetap dibawah kekuasaan Kerajaan Pengging.

Setelah Kerajaan Prambanan jatuh kedalam kekuasaan Pengging, Bandung Bondowoso menjadi penguasa di Kerajaan Prambanan dan disegani oleh masyarakatnya. Pada saat memasuki istana ia melihat Roro Jonggrang yang mempesona, Bandung Bondowoso yang telah jatuh cinta berniat melamar dan menikahinya. Roro Jonggrang yang juga melihat Bandung Bondowoso sebenarnya juga menyimpan perasaan yang sama, akan tetapi ia juga mengingat bahwa ayahnya telah dibunuh oleh Bandung Bandowoso. Perasaanya berkecamuk ketika harus menerima kenyataan yang terjadi.

Dibalik rasa cintanya, ia memiliki dendam yang besar terhadap Bandung Bondowoso karena telah membunuhayahnya. Bandung Bondowoso bersikeras ingin menikahi Roro Jonggrang dan terus memaksa, lalu Roro Jonggrang mempunyai ide cara menolak dan merebut kembali Kerajaan Prambanan yang seharusnya menjadi miliknya. Ia menerima lamaran tersebut dengan syarat supaya dibuatkan seribu candi selesai dalam waktu satu malam.

Menurut anggapan Roro Jonggrang, Bandung Bondowoso tidak mungkin dapat memenuhi permintaan yang sangat berat itu. Bandung Bondowoso dengan mudah memanggil makhluk halus atau jin menggunakan kesaktiannya untuk membantu menyelesaikan seribu candi yang diminta oleh Roro Jonggrang. Makhluk halus yang membantu Bandung Bondowoso telah berhasil menyelesaikan 999 buah candi. Roro Jonggrang yang mengetahui hal tersebut seketika terkejut dan tidak percaya, lalu ia berfikir keras mencari cara untuk menggagalkan pembangunan candi tersebut. Kemudian ia meminta bantuan kepada para dayang-dayang untuk mulai menumbuk padi menggunakan *lesung* dan meminta para petani ke sawah lebih awal untuk membakar jerami. Hanya dengan cara ini makhluk halus itu dapat dihentikan, bunyi *lesung* yang terdengar akan membuat ayam jantan berkokok karena mengira hari sudah pagi. Sedangkan jerami yang dibakar nampak seperti warna matahari yang akan terbit. Mengira bahwa pagi telah tiba, para makhluk halus segera kembali ke asalnyakarena takut dimarahi oleh Bandung Bondowoso, akibatnya hanya 999 buah candi yang berhasil dibangun dan usaha Bandung Bondowoso dianggap gagal. Roro Jonggrang tersenyum lega dengan wajah penuh kemenangan, namun tidak lama kemudian Bandung Bondowoso mengetahui rekadaya gadis yang dicintainya itu.

Setelah mengetahui bahwa semua itu adalah kecurangan dan tipu muslihat Roro Jonggrang maka cinta Bandung Bondowoso berubah menjadi murka dan mengutuk Roro Jonggrang menjadi arca. Dari latar belakang kehidupan Roro Jonggrang diatas membuat penata ingin memvisualisasikan ungkapan perasaan yang dialaminya. Perasaan sedih, marah, kecewa dan

dendam karena kehilangan ayahnya dan kerajaannya diambil alih oleh Bandung Bondowoso yang dicintainya. Penata membuat karya dengan latar belakang Roro Jonggrang tersebut tidak melepaskan diri dari dasar-dasar tari Jawa khususnya Yogyakarta. Berdasarkan pemaparan diatas pertanyaan kreatif dalam pembuatan karya ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana menciptakan karya tari yang bersumber dari cerita Roro Jonggrang?
2. Bagaimana mewujudkan ide tentang perasaan batin yang tidak terlihat oleh mata menjadi sebuah koreografi kelompok yang dapat terlihat oleh penonton?
3. Pola gerak apa yang digunakan dalam menampilkan sosok Roro Jonggrang?
4. Elemen-elemen apa saja yang dapat digunakan untuk menguatkan ide tentang karya tari ini?
5. Bagaimana memvisualisasikan sosok Roro Jonggrang dengan suasana batin yang berbeda-beda?
6. Bentuk tari apa yang akan disampaikan dalam koreografi kelompok ini?

## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Berdasarkan dari pertanyaan kreatif yang telah disebutkan di atas, maka rumusan ide penciptaan tari ini yaitu :

1. Menciptakan koreografi kelompok menggunakan enam penari puteri yang memvisualisasikan sosok Roro Jonggrang.
2. Menciptakan karya tari yang bertemakan cinta dan dendam seorang Roro Jonggrang.

3. Pada bagian introduksi diperjelas dengan adanya tokoh Bandung Bondowoso yang membunuh Prabu Boko dalam peperangan antara kerajaan Boko dan kerajaan Pengging.
4. Menciptakan karya tari yang bersumber dari gerak tari klasik Gaya Yogyakarta dengan segala bentuk pengembangannya.
5. Mengeksplorasi gerak yang termotivasi oleh perasaan yang dirasakan Roro Jonggrang hingga ia berubah wujud menjadi sebuah arca.
6. Musik sebagai tambahan pelengkap sebagai pembangkit suasana, sehingga dibutuhkan musik iringan yang berbeda-beda sesuai adegan.

### **C. Tujuan dan manfaat penciptaan**

Karya tari ini tentu memiliki tujuan dan manfaat bagi penata, penari dan juga penonton, yaitu:

1. Tujuan
  - a. Memvisualisasikan seorang wanita yang sedang merasakan batin yang saling bertolak belakang antara cinta dan dendam.
  - b. Mengeksplorasi beberapa motif gerak yang terdapat pada tradisi tari Jawa yang dikembangkan dalam koreografi kelompok.
  - c. Menggabungkan cerita legenda Roro Jonggrang dengan cerita mistis yang beredar di kalangan masyarakat sekitar daerah Yogyakarta pada saat ini, sehingga menjadi suatu cerita yang saling berkaitan.
  - d. Melatih kemampuan kreativitas penata untuk selalu dan terus berfikir menciptakan sesuatu yang inovatif, komunikatif dan menarik, sehingga apa yang ingin disampaikan dalam karya tari ini dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton.
  - e. Ingin menunjukkan karya tari yang dibuat oleh penata berbeda dengan karya tari Roro Jonggrang yang selama ini telah ada sebelumnya.

## 2. Manfaat

- a. Menciptakan karya tari yang berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh penata.
- b. Memacu kreatifitas dalam menciptakan karya tari dari sebuah gagasan atau cerita tanpa harus menyajikannya lewat dramatari.
- c. Memperoleh pengalaman berkarya kepada diri sendiri dan pendukung.
- d. Menambah jumlah karya yang diciptakan oleh penata
- e. Memperoleh pengetahuan dan pengalaman bagaimana cara menuangkan ide atau gagasan kedalam sebuah karya tari.
- f. Memahami cara mengatur waktu, tempat dan ide yang ada agar proses kedepannya semakin baik lagi bagi diri sendiri dan pendukung karya ini.

## D. Tinjauan Sumber

Penciptaan sebuah karya tentu dilandasi dengan konsep-konsep yang jelas. Konsep dalam hal ini diibaratkan sebuah pola atau bingkai agar karya tari yang diciptakan sesuai dengan apa yang diharapkan dan karya tari menjadi lebih kuat dan nyata. Dalam penciptaan karya tari *KARANANTARA* ini penata membutuhkan berbagai sumber lisan, tulisan, maupun elektronik yang dapat dijadikan sebagai acuan. Berawal dari sebuah buku dongeng cerita rakyat yang ditulis oleh Arni Windana menjadi sebuah ide karya tari ini, buku yang berjudul *Roro Jonggrang yang Mempesona* menjadi pijakan pertama dalam memahami cerita Roro Jonggrang.

### 1. Sumber Tertulis

Dua buah novel yang dapat menjadi tolok ukur kebenaran cerita dari sosok Roro Jonggrang sebelum terjadinya peperangan di Kerajaannya hingga setelah ia dikutuk menjadi arca pada sebuah candi. Novel yang pertama yaitu berjudul *Roro Jonggrang: Pesona Maut Senapati Perang*

*Wanita* yang di tulis oleh Budi Sardjono menjelaskan tentang sosok Roro Jonggrang sebelum perang antara Kerajaan Boko dan Kerajaan Pengging. Pada buku ini dijelaskan bahwa Roro Jonggrang adalah puteri Raja yang menjadi prajurit wanita akan tetapi tetap lemah gemulai dan anggun seperti kodrat wanita pada umumnya.<sup>1</sup> Pada buku yang kedua yang ditulis oleh Arie Sudiby, berjudul *Roro Jonggrang, Kembalinya Pewaris Tahta Kraton Boko*. Buku ini membantu mengungkap sisi lain legenda Roro Jonggrang setelah menjadi Arca, kesan mistis cerita tersebut muncul setelah terjadinya kerasukan oleh beberapa orang yang melihat dan merasakan sosok Roro Jonggrang yang sedang menangis dan ingin keluar dari Arca di Candi Prambanan. Dalam buku tersebut diceritakan bahwa Roro Jonggrang menangis seolah dia telah menyesali apa yang telah ia perbuat hingga hidupnya berakhir dan menjadi sebuah Arca. Kedua buku tersebut menjadi dasar cerita dalam alur cerita karya tari ini. Penata menggunakannya sebagai sebuah kerkaitan antara cerita sebuah legenda yang telah lama lalu digabungkan dengan cerita mistis yang beredar dikalangan masyarakat saat ini tentang sosok Roro Jonggrang.

Kemudian di dalam buku yang berjudul *Mengenal Candi Siwa Prambanan dari Dekat*, berisi tentang gambar-gambar Arca yang ada di Candi Prambanan, salah satunya adalah arca Roro Jonggrang. Roro Jonggrang digambarkan sedang berdiri diatas seekor Mahisa dengan jumlah tangan sebanyak delapan. Tangan kanannya empat yang pertama memegang cakra melambangkan perputaran dunia, yang kedua memegang pedang, yang ketiga memegang anak panah dan yang keempat memegang ekor Mahisa. Tangan kirinya yang pertama memegang terompet dari kerang, yang kedua memegang perisai, yang ketiga memegang busur, dan yang keempat memegang rambut asura.<sup>2</sup> Mahisa adalah seekor kerbau, sedangkan Asura adalah raksasa musuh para dewa yang sering menyerang

---

<sup>1</sup> Budi Sardjono.2013. *Roro Jonggrang, Pesona Maut Senapati Perang Wanita*. Yogyakarta : Diva Press. P.78

<sup>2</sup>Drs.Moertjipto dan Drs. Bambang Prasetya.1994.*Mengenal Candi Siwa Prambanan Dari Dekat*.Yogyakarta: Kanisius. p. 54

khayangan.<sup>3</sup> Buku ini digunakan untuk penambahan kreasi gerak pada saat Roro Jonggrang sebagai Arca. Lalu di dalam buku ini juga menjelaskan arca Roro Jonggrang mengenakan perhiasan yang dipakai pada bagian kepala berupa *jatamakuta* dengan *jamang tunggal*, *sumping*, *anting-anting* dan kalung ganda. Arca ini digambarkan memakai pakaian yang terlihat membentuk badan Roro Jonggrang dan memperlihatkan bagian perutnya. Ikat pinggang dan ikat pinggul berupa untaian permata, perhiasan lain yang dipakai yaitu *kelat bahu* berbentuk simbar, gelang tangan dan gelang kaki. Gambaran tersebut sangat membantu penata dalam penataan rias dan busananya, sehingga kostum yang dikenakan pada karya ini dapat disesuaikan dengan konsep Arca itu sendiri.



Gambar 1: Arca Dewi Durga di Candi Siwa Kompleks Candi Prambanan yang dianggap Arca Roro Jonggrang oleh masyarakat sekitar. (foto: Aga Satria Perdana, 2017 di Yogyakarta)

---

<sup>3</sup><https://ariesaksono.wordpress.com/2008/02/20/arca-dewi-durga-mahisasuramardhini>. dipublikasikan oleh Arie Saksono 20 februari 2008, diambil 18 Februari 2017

Buku macam-macam legenda juga menambah pemahaman dalam hal ilustrasi gambar, 3 buah buku yang berjudul *Legenda Nusantara (Cerita Rakyat Jawa Tengah, Jawa Timur dan Bali)* yang ditulis oleh Yuliadi Sukardi, Rini Kurniasih dan U. Syahbudin, lalu *Asal Mula Candi Roro Jonggrang* yang disusun oleh Sastra Pratama, serta Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara yang ditulis oleh Yudhistira Ikranegara merupakan buku anak-anak. Buku tersebut terdapat beberapa gambar yang membantu penata dalam hal imajinasi cerita Roro Jonggrang tersebut.

Y. Sumandiyo Hadi dengan bukunya yang berjudul *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Buku ini membantu penata dalam langkah-langkah menciptakan karya tari dan memberikan petunjuk dan penjelasan kepada penari dari tahapan eksplorasi, improvisasi, komposisi hingga evaluasi. Tahapan pertama yaitu eksplorasi memberikan pemahaman kepada penata dan penari mengenai konsep garapan. Tahap improvisasi memberikan penjelasan kepada penari untuk berekspresi melalui gerak tubuh dan ekspresi wajah untuk memunculkan kreatifitas dari penari. Tahap komposisi mengatur tiap-tiap bagian dari hasil eksplorasi dan improvisasi. Tahap evaluasi untuk menemukan kekurangan dalam karya sebagai suatu perbaikan.

Buku *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi* yang juga ditulis oleh Hendro Martono, juga melengkapi pemahaman penata mengenai *proscenium stage*, sehingga penata dapat lebih memahami bagaimana dapat membuat karya yang sesuai dengan konsep yang diambil dan menggunakan *Proscenium Stage* sebagai media pertunjukan karya tari ini.

Berbicara mengenai koreografi, hal tersebut tidak akan pernah lepas elemen dasar koreografi. Sebuah buku yang berjudul *Koreografi Bentuk-Teknik-isi* oleh Y. Sumandiyo Hadi membantu penata dalam pemahaman tentang koreografi. Membicarakan elemen dasar koreografi sesungguhnya tidak dapat melepaskan antara kesatuan elemen gerak-

ruang-waktu, hubungan antara kekuatan gerak, ruang dan waktu merupakan hal yang pokok dari sifat koreografi. Buku ini memberikan pemahaman penata mengenai arah hadap, mengolah ruang gerak, permainan level.

Jacqueline smith, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* yang diterjemahkan oleh Ben Soeharto, Ikalasti, Yogyakarta, 1985. Prinsip-prinsip komposisi dalam buku ini menjadi dasar penataan gerak menjadi sebuah koreografi dalam karya ini. Buku ini menjelaskan tentang rangsang tari, tipe tari dan metode penyajian tari yang dapat mengarahkan dalam menentukan ide dan gagasan ke dalam bentuk karya tari melalui rangsang visual, rangsang audiovisual, rangsang idesional, rangsang raba dan rangsang kinestetik. Penata terbantu dalam penentuan rangsang yaitu rangsang idesional yang dapat digunakan sebagai rangsang dalam ide penciptaan karya ini.

Buku yang berjudul *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok* oleh Y. Sumandiyo Hadi membantu penata dalam penggarapan karya tari ini yang nantinya akan dipertunjukkan sebagai koreografi kelompok. Hal-hal seperti lemah kuatnya area penari, fungsi dan arti keluar masuk penari dan arah hadap yang menguatkan rasa dramatik dijelaskan dalam buku ini, sehingga memudahkan penata dalam penerapannya.

## 2. Narasumber

Wawancara dengan Prof. Timbul yang berusia 80 tahun seorang arkeolog pada tanggal 6 april 2017. Dari hasil wawancara didapat informasi tentang cerita Roro Jonggrang hanyalah sebuah legenda saja, yang berarti tidak dapat dipastikan kebenarannya. Patung wanita pada sebuah candi di Prambanan yang disebut-sebut sebagai Arca Roro Jonggrang merupakan patung Dewi Durga. Candi Prambanan sendiri dahulunya merupakan tempat peribadatan masyarakat sekitar yang beragama Hindu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebenaran cerita

Candi Roro Jonggrang merupakan cerita fiktif yang beredar dan dipercaya oleh masyarakat kebenarannya walaupun telah ada penelitian yang diungkapkan. Cerita mistis Roro Jonggrang yang beredar di masyarakat sekarang ini hingga dijadikan sebuah buku oleh salah satu penulis merupakan makhluk gaib lain yang telah mendiami tempat tersebut.

### 3. Filmografi

Video karya tari yang berjudul “*Jonggrang*” karya Dwi Vina Aprilia (penata) saat menempuh ujian Koreografi 3 pada tahun 2016 menjadi pijakan awal penata dalam pembuatan karya yang bersumber dari cerita Roro Jonggrang.

Video karya tari yang berjudul “*Api Drupadi*” diciptakan oleh Endang Setyaningsih saat menempuh ujian koreografi 3 pada tahun 2014 menjadi referensi bagi penata. Karya tari tersebut juga menggambarkan perasaan atau konflik batin Drupadi.

Video dokumentasi pelaksanaan Tugas Akhir karya tari “*Dumaya*” di proscenium stage jurusan tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta karya Puput Ratri pada Mei 2014 yang menceritakan sosok Roro Mendut. Karya tari ini sebagai salah satu inspirasi dalam bentuk penyajian.

Video dokumentasi pelaksanaan Tugas Akhir Karya tari “*Ghara Satyabrata*” oleh Astri Agustin pada bulan Agustus 2016. Karya ini sebagai inspirasi penyajian tipe dramatik tari pada suatu cerita legenda.